

BAB II

FILM RELIGI (ISLAM) PASCA ORDE BARU

II.1. ISLAMISASI DI INDONESIA

Pada era orde baru, di bawah pemerintahan Suharto, Islam sebagai gerakan sosial dan politik di Indonesia mengalami subordinasi. Hal ini disebabkan karena Suharto menjalankan pemerintahan yang otoriter yang didukung oleh kekuatan militer. Pengeksklusian Islam dimulai pada penolakan usulan kelompok-kelompok Islam untuk mengimplementasikan *Syari'ah* Islam atau hukum Islam menjadi bagian ideologi negara. Penolakan tersebut dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa Indonesia bukanlah negara Islam.

Suharto sebagai pemimpin di periode orde baru telah menetapkan Pancasila sebagai satu-satunya ideologi negara, dan hal tersebut telah mengeksklusikan Islam. Keberadaan kelompok-kelompok Islam adalah independen dan tidak berafiliasi dengan kepentingan politik. Hal tersebut kemudian mendorong kelompok-kelompok tersebut untuk melawan kebijakan dan kekuatan politik orde baru. Misalnya dengan bergabung kelompok-kelompok dakwah mahasiswa di kampus-kampus. Pada saat itu jumlah kelompok-kelompok Islam bervariasi, beberapa organisasi memiliki visi keislaman yang liberal dan toleran, organisasi lainnya berpaham demokrasi, dan sisanya dideskripsikan sebagai kelompok-kelompok fundamentalis dan anti-demokratis (Collins, 2007:154). Revolusi Islam di tahun 1979 telah menginspirasi mahasiswa-mahasiswa yang tergabung dalam organisasi Islam untuk menjadikan Islam sebagai gerakan politik. Namun, Suharto telah menghancurkan gerakan tersebut dengan memerintahkan militer untuk menghadapi demonstrasi mahasiswa. Para

Kebangkitan Islam dimulai pada akhir pemerintahan Suharto di tahun 1990an. Pada saat itu, Suharto mulai kehilangan dukungan militer, sehingga kemudian ia mulai melirik Islam sebagai kekuatan yang potensial untuk mendukung pemerintahannya. Bentuk dukungan pemerintah atas Islam adalah dengan menyetujui organisasi Islam baru yaitu ICMI atau Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia. Menurut Vickers, ICMI didesain untuk menarik perhatian kelas-kelas menengah di Indonesia yang merupakan kelompok baru yang cukup berpengaruh. Pada waktu-waktu berikutnya, ICMI sukses dalam mengakomodasi aspirasi komunitas-komunitas muslim (2005:200-202).

Orde baru juga membentuk departemen agama untuk mengurus persoalan-persoalan, seperti pernikahan, warisan, dan zakat (Collins, 2007:157). Suharto juga menunaikan ibadah haji untuk mengkonfirmasi perhatiannya terhadap Islam. Dukungan Suharto terhadap Islam telah cukup berhasil menciptakan perubahan yang signifikan terhadap bagaimana Islam diekspresikan oleh publik (Robison dalam Handajani, 2001:96). Meningkatnya jumlah perempuan berjilbab dan munculnya budaya pop bertema Islam, seperti novel, program televisi, sinetron, lagu-lagu dan sebagainya merupakan indikator yang signifikan yang menunjukkan bagaimana identitas Islam telah diekspresikan dalam ruang publik.

Kekuasaan Suharto berakhir pada tahun 1998. Pemerintahan pasca Suharto memberikan kesempatan kepada kelompok-kelompok Islam untuk mengembangkan organisasinya sehingga menjadi sebuah gerakan sosial dan politik. Pada periode pasca orde baru ini, muncul berbagai organisasi Islam yang merupakan gerakan sosial dan politik. Ideologi yang dianut masing-masing organisasi tersebut juga bervariasi, mulai dari liberal dan demokratis, hingga radikal dan militan yang memperjuangkan agar

II.2. MUNCULNYA KONSUMEN 'ISLAM'

Berkembangnya Islam di periode pasca orde baru diikuti dengan diadopsinya Islam sebagai *way of life* oleh masyarakat di Indonesia. Hal tersebut ditangkap oleh industri untuk menjadikan 'Islam' sebagai sebuah produk. Artinya, muncul produk-produk di pasar yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang mengadopsi Islam sebagai *way of life*. Misalnya shampoo sunsilk mengeluarkan varian produk untuk *user*-nya yang berjilbab, makanan-makanan yang mengedepankan label 'Halal' menjadi salah satu produk andalannya, sekolah-sekolah Islam didirikan mulai dari Kelompok Bermain hingga universitas, produk kosmetik dan fashion yang ditujukan bagi perempuan berjilbab. Jilbab bukan lagi sekedar pakaian penutup aurat, namun sudah menjadi gaya hidup hingga muncul komunitas *hijabers* yang mewadahi perempuan muslim berjilbab yang mengedepankan gaya berpakaian. Pada titik inilah muncul dengan apa pasar 'Islam' atau konsumen Islam, yaitu konsumen yang menjadi target sasaran produk-produk 'Islam'.

Fenomena tersebut disebut oleh Feally sebagai komodifikasi Islam. Islam sebagai komoditas berjalan seiring dengan perubahan sosial ekonomi, teknologi dan budaya yang terjadi di Indonesia di mana perubahan tersebut telah mendorong individu untuk mengejar peningkatan moralitas, pengayaan spiritual, dan identitas religious (2008:16)

Lebih lanjut, Feally menjelaskan bahwa konsumsi atas Islam sebagai komoditas agama telah mendorong siklus Islamisasi, bahwa antara Islam sebagai sebuah agama dan sebuah produk yang dikomodifikasi memiliki relasi yang saling berhubungan (2008:26). Semakin religious seseorang, maka tentu saja ia akan lebih memilih mengkonsumsi produk-produk 'Islam' sebagai bagian dari ekspresi

besar pula pasar konsumsi produk-produk 'Islam' tersebut. Semakin tingginya permintaan pasar atas produk-produk 'Islam' mendorong *booming* film-film religi sejak tahun 2000an, dan mencapai puncaknya di tahun 2008.

II.3. FILM RELIGI ISLAM SEBAGAI GENRE BARU DALAM INDUSTRI FILM INDONESIA

Industri film di Indonesia mengalami mati suri pada tahun 1990an dan mulai hidup kembali di tahun 2000. Sejak saat itu, film Indonesia banyak diproduksi dengan genre yang cukup bervariasi. Misalnya film horor, komedi, drama, *action*, bahkan *thriller*. Yang menarik adalah dalam satu dekade ini, industri perfilman di Indonesia banyak memproduksi film-film religi yang bernuansa Islam. Hal ini seolah-olah memunculkan sebuah genre baru dalam industry film Indonesia, yaitu film religi Islam. Seperti apakah film religi Islam ?

Booming film religi Islam dimulai pada tahun 2008 ketika diluncurkan film religi Islam yang paling fenomenal, yaitu 'Ayat Ayat Cinta'. Film ini diproduksi oleh MD Entertainment dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini menjadi histori tersendiri, mengingat film ini berhasil meraih jumlah penonton yang cukup spektakuler, yaitu tiga juta penonton hanya dalam tiga minggu pertama sejak film itu diputar. Pencapaian lain dari film ini adalah film ini disaksikan oleh masyarakat dari berbagai kelas dalam masyarakat, mulai dari anak-anak remaja hingga orang tua, mulai dari kelompok-kelompok religious hingga pejabat pemerintah, seperti presiden dan wakil presiden, menteri, duta besar dan pejabat daerah. Yang menarik adalah film ini berhasil membawa komunitas religius untuk pergi ke bioskop, padahal sebelumnya mereka tidak pernah berkunjung ke bioskop karena dianggap sebagai tempat yang tidak islami.

dalam sejarah film Indonesia, dan seperti lazimnya film-film laris, diikuti oleh produksi film-film sejenis. Klaim bahwa film ini menjadi film Islam atau film religi disampaikan oleh produser dan sutradara. Hanung Bramantyo sang sutradara, menyebutkan bahwa ini merupakan film religi pertama yang akhirnya berhasil ia produksi. Manoj Punjabi, sang produser menyebutkan film ini sebagai film yang bertemakan cinta, perkawinan, dan cara pandang Islam terhadap non muslim dengan lebih sederhana.

Dukungan 'Ayat-Ayat Cinta' sebagai film religius yang Islami juga dilontarkan oleh banyak pihak yang berpengaruh di negeri ini. Sebut saja Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang menilai film 'Ayat-Ayat Cinta' dapat menjadi salah satu media untuk memberikan pemahaman yang tepat mengenai Islam dan berharap akan menjadi media syiar Islam. Seolah tak mau kalah, wakil presiden Jusuf Kalla dan Ketua MPR Hidayat Nur Wahid juga memberikan komentar yang senada. Dien Syamsuddin, Pimpinan PP Muhammadiyah yang juga bertindak selaku penasehat produksi film ini menyatakan sebagai berikut :

"Film ini bisa kita harapkan menjadi sarana dakwah Islamiyah. Inilah film yang selama ini bisa didambakan. Bernafaskan Islami kita berbicara tentang cinta yang merupakan bahasa universal yang sangat dibutuhkan oleh Indonesia dan dunia pada umumnya."

Tak pelak, kesuksesan ini mengundang kontroversi. Banyak kritikan yang dilontarkan merespon kesuksesannya. Sebagai sebuah film yang diadaptasi dari novel *best-seller* berjudul sama karya Habibburahman El-Shirazi, film ini dirasa telah melenceng cukup jauh dari novelnya. Novel Kang Habibburahman El-Shirazi disebut-sebut sebagai karya sastra yang bernafaskan Islam karena banyak mengutip nilai-nilai dan ajaran Islam. Sementara versi filmnya hanya mengeksploitasi kisah cinta yang

justru menjadi penekanan nilai-nilai Islam justru dihilangkan.

Kritikan lain terhadap film ini menyebutkan bahwa klaim 'Ayat-Ayat Cinta' sebagai film religi terlalu berlebihan. Film ini tak ubahnya film drama yang tak jauh berbeda dengan berbagai film drama lain yang menekankan pada kisah cinta anak-anak muda. Alur ceritanya mengisahkan perjuangan seorang mahasiswa muslim Indonesia yang sedang menempuh ilmu di Mesir dalam pergulatannya dengan 4 orang wanita yang mencintainya sekaligus. Konflik bermula pada saat Fahri (diperankan oleh Fedi Nuril) menikahi Aisha (Rianti Catwright). Pilihan Fahri menimbulkan kecemburuan di hati 3 wanita lain yang menyukainya, yakni Maria (Carissa Putri), Noura (Zaskia Adya Mecca) dan Nurul. Bahkan Noura tega memfitnah Fahri saking kecewanya pada sang pujaan hati, yang membawanya ke penjara, dan membuatnya harus menikahi Maria menjadi istri kedua. Film berakhir dengan bahagia dengan mengharukan karena Maria akhirnya meninggal karena sakit. Kereligiusan dan ke'islaman' film ini hanya terletak pada *setting*, pakaian, kutipan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist, serta penggunaan bahasa Arab di beberapa adegan. Islam hanya menjadi kemasan yang membuat film ini berbeda dengan film drama lain, sementara isi dan jalinan ceritanya nyaris sama.

Kesuksesan ini diikuti dengan diproduksinya film-film yang lain. Sebagai sutradara yang mengaku terobsesi untuk memproduksi film Islam, Hanung Bramantyo memproduksi film sejenis, antara lain 'Doa yang Mengancam', 'Perempuan Berkalung Sorban' yang juga merupakan adaptasi dari novel *best seller*, dan yang juga fenomenal adalah 'Sang Pencerah' yang merupakan film biografi tokoh agama legendaris, KHA Dahlan. Mengikuti sukses film 'Ayat-Ayat Cinta' yang merupakan adaptasi novel Habibburahman El-Shirazi, maka diproduksi film yang

	<p>Festival 2009, Goteborg International Film Festival 2009, Asian Pacific Screen Award Australia dan lain sebagainya.</p> <p>4. Tujuh nominasi pada Festival Film Indonesia (FFI) 2008. Yoga Pratama berhasil meraih piala citra sebagai pemeran pemantu pria terbaik</p>
Kiamat Sudah Dekat	Pemenang di Festival Film Bandung tahun 2004 dengan kategori Aktor Terpuji□
Ayat Ayat Cinta	<p>1. Film Terpuji, Sutradara Terpuji, Pemeran Utama Pria Terpuji dan Penata Musik Terpuji dalam Festival Film Bandung 2008.</p> <p>2. Anugerah Penonton Terbanyak dari MURI tahun 2008</p>
Ketika Cinta Bertasih	5 penghargaan dalam Indonesian Movie Awards 2010 untuk kategori Pemeran Pembantu Wanita Terbaik, Pendatang Baru Wanita Terbaik, Pendatang Baru Pria Terfavorit, Pendatang Baru Wanita Terfavorit, dan Film Terfavorit
Dalam Mihrab Cinta	Nominasi untuk kategori Pemeran Pria Terpuji dalam Festival Film Bandung 2011
Sang Pencerah	<p>1. Meraih penghargaan dalam Festival Film Bandung 2011 untuk kategori Film Terpuji, Aktor Pemeran Utama Terpuji, dan Sutradara Terpuji</p> <p>2. Pendatang Baru Pria Terfavorit dalam Indonesian Movie Awards 2011</p>
Di Bawah Lindungan Ka'bah	<p>1. Diikutsertakan dalam <i>The Best Foreign Language Film</i> 2012 dalam penghargaan Oscar 2012</p> <p>2. Ditayangkan dalam Asian Film Festival 2011</p> <p>3. Nominasi untuk 7 penghargaan namun memperoleh 1 gelar untuk kategori Penata Artistik Terpuji</p>

Sumber: Dari berbagai sumber

Dari data tersebut menunjukkan bahwa film religi Islam memang telah mampu

1&2'. Film ini cukup banyak diperbincangkan karena para pemainnya merupakan hasil audisi, di mana pemain diseleksi dengan cukup ketat. Tidak hanya penampilan dan kemampuan berakting, namun juga latar belakang dan kepribadian yang dinilai islami sehingga mampu mewakili karakter tokoh-tokoh dalam novel. Ditangan sutradara gaek, Chaerul Umam, film ini juga diklaim menjadi film pertama yang memperoleh ijin untuk *shooting* di Mesir, mengingat *shooting* film 'Ayat' Ayat Cinta' tidak dilakukan di Mesir karena tidak diperoleh ijin. Selanjutnya Habibburahman El-Shirazi, sang penulis, menyutradarai sendiri film yang diadaptai dari novelnya, yaitu 'Dalam Mihrab Cinta' yang dibintangi oleh aktor aktris papan atas Indonesia.

Film lain yang cukup fenomenal adalah Film 'Tiga Doa Tiga Cinta' yang dibintangi pasangan film yang legendaris, yaitu Dian Sastro dan Nicholas Saputra. Film ini dinilai cukup berhasil karena diputar di festival-festival internasional dan berhasil memotret wajah Islam di Indonesia.

Sejak saat itu, bermunculan film-film sejenis, seperti 'Di Bawah Lindungan Ka'bah', 'Khalifah', atau 'Sang Kyai' yang cukup berhasil menarik perhatian penonton atau diputar dalam festival internasional. Dengan bermunculannya film-film sejenis, maka merupakan era bagi film Islam sebagai genre baru di industri perfilman Indonesia. Hadirnya film Islam sebagai sebuah genre baru ternyata mampu menarik jumlah penonton yang cukup besar. Berikut data jumlah penonton film religi Islam :

Tabel 2. Jumlah Penonton

Judul Film	Jumlah Penonton
Ayat Ayat Cinta	3.581.947
Ketika Cinta Bertasbih 1	3.100.906
Ketika Cinta Bertasbih 2	2.003.121
Sang Pencerah	1.206.000
Dalam Mihrab Cinta	623.105
Di Bawah Lindungan Ka'bah	520.267
	203.277

Kiamat Sudah Dekat	No data
3 Doa 3 Cinta	No data

Sumber : www.filmindonesia.or.id

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa film religi Islam telah mampu menarik jumlah penonton yang cukup besar, sehingga mampu menjadi produk film yang potensial yang mampu mendatangkan profit yang cukup besar bagi produser.

Seperti telah disinggung di atas, tak hanya unggul dalam jumlah penonton, namun film-film religi Islam berhasil memperoleh penghargaan yang berskala lokal maupun Internasional. Penghargaan-penghargaan yang berhasil diraih oleh film-film religi Islam dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Penghargaan Film Religi Islam

Judul Film	Penghargaan
Perempuan Berkalung Sorban	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meraih 2 penghargaan dalam Indonesian Movies Awards dalam kategori Pemeran Pembantu Wanita Terbaik dan Pemeran Utama Wanita Terfavorit 2. Meraih 7 Penghargaan di FFI 2009 dalam kategori pemeran pendukung pria terbaik, nominasi film terbaik, penyutradaraan terbaik, penulis scenario cerita adaptasi terbaik, pemeran utama terbaik, pemeran pendukung wanita terbaik, dan penata sinematografi terbaik 3. <i>Best Supporting Actrees Asia Pacific Film Festival 2010.</i>
3 Doa 3 Cinta	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Grand Jury Prize</i> di Vesoul International Film Festival Perancis 2009 2. <i>The Best Film</i> di Jakarta International Film Festival 2009 (Jiffest), 3. Masuk dalam seleksi resmi di berbagai festival film international seperti Dubai International Film Festival 2009, Dubai International Film